

EDUKASI MANAJEMEN LAKTASI MENINGKATKAN PENGETAHUAN PASIEN *POST SECTIO CAESAREA* DI RSU PKU MUHAMMADIYAH BANTUL : CASE STUDY

Anik Suryanti^{1*}, Sarwinanti²

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah^{1,2}

*Corresponding Author : aniksuryanti77@gmail.com

ABSTRAK

Edukasi manajemen laktasi merupakan intervensi keperawatan penting dalam mendukung keberhasilan menyusui, khususnya pada ibu *post sectio caesarea* yang sering mengalami hambatan fisik dan kurangnya pengetahuan. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan maternitas melalui pemberian edukasi manajemen laktasi dalam meningkatkan pengetahuan pasien *post sectio caesarea* di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada seorang pasien nifas hari pertama *post sectio caesarea* dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Asuhan keperawatan disusun berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dengan fokus pada edukasi manajemen laktasi. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi manajemen laktasi, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesiapan pasien dalam menyusui, ditandai dengan kemampuan pasien menjelaskan kembali materi edukasi dan sikap positif terhadap pemberian ASI. Studi ini menyimpulkan bahwa edukasi manajemen laktasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu *post sectio caesarea* dan dapat dijadikan intervensi keperawatan yang aplikatif dalam praktik keperawatan maternitas.

Kata kunci : edukasi manajemen laktasi, pengetahuan ibu, *post sectio caesarea*

ABSTRACT

Lactation management education is an important nursing intervention in supporting breastfeeding success, particularly among post-cesarean section mothers who often experience physical limitations and lack of knowledge. This case study aimed to describe maternity nursing care through the provision of lactation management education in improving the knowledge of a post-cesarean section patient at RSU PKU Muhammadiyah Bantul. This study used a qualitative approach with a case study method involving a first-day postpartum patient following a cesarean section who had a nursing diagnosis of knowledge deficit. Data were collected through interviews, observation, physical examination, and documentation review. Nursing care was developed based on the Indonesian Nursing Diagnosis Standards (SDKI), Indonesian Nursing Outcomes Standards (SLKI), and Indonesian Nursing Intervention Standards (SIKI), with a focus on lactation management education. The results of the case study showed that after receiving lactation management education, there was an improvement in the patient's knowledge and readiness to breastfeed, as indicated by her ability to restate the educational material and her positive attitude toward breastfeeding. This study concludes that lactation management education is effective in increasing the knowledge of post-cesarean section mothers and can be applied as a practical nursing intervention in maternity nursing practice.

Keywords : lactation management education; post-cesarean section; maternal knowledge

PENDAHULUAN

Edukasi manajemen laktasi merupakan salah satu intervensi keperawatan yang esensial dalam mendukung keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI), khususnya pada ibu *post partum*. World Health Organization dan United Nations Children's Fund merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan MP-ASI

hingga usia dua tahun atau lebih, karena terbukti menurunkan angka *morbidity* dan *mortality* bayi serta meningkatkan kesehatan jangka panjang ibu dan anak (WHO, 2021; UNICEF, 2023). WHO menegaskan bahwa konseling dan edukasi menyusui sejak masa nifas berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, *self-efficacy*, dan keterampilan ibu dalam menyusui, yang secara langsung berdampak pada peningkatan angka keberhasilan ASI eksklusif (WHO, 2023).

Air Susu Ibu (ASI) secara alami mengandung nutrisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan bayi serta memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang bagi bayi dan ibu. Secara fisiologis, ASI memiliki komposisi yang lengkap dan *bioavailable*, termasuk imunoglobulin, laktoferin, enzim, hormon, serta faktor pertumbuhan yang berperan penting dalam meningkatkan sistem imun bayi dan melindungi dari infeksi saluran cerna maupun pernapasan. Publikasi dalam jurnal *The Lancet* menunjukkan bahwa optimalisasi praktik menyusui secara global berpotensi mencegah lebih dari 800.000 kematian bayi setiap tahun (Santoso et al., 2023). Selain itu, menyusui juga memberikan manfaat signifikan bagi ibu, antara lain menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium serta membantu proses pemulihan fisiologis pada masa *post partum*. Di samping manfaat biologis tersebut, pemberian ASI juga memperkuat ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan bayi. Namun demikian, keberhasilan pemberian ASI tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu mengenai proses laktasi, teknik menyusui dan pelekatan yang benar, frekuensi pemberian ASI, serta kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul selama masa menyusui, seperti bendungan ASI atau puting lecet (Mariani & Suryani, 2021; Modak et al., 2023). Dengan demikian, aspek edukasi dan dukungan manajemen laktasi menjadi komponen krusial dalam memastikan keberhasilan praktik menyusui secara optimal.

Pada masa nifas, ibu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis yang kompleks sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap peran barunya. Perubahan hormonal, proses involusi uterus, kelelahan *pasca* persalinan, serta tuntutan perawatan bayi sering kali disertai fluktuasi emosional dan ketidaknyamanan fisik. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesiapan ibu dalam menerima informasi dan menjalankan proses menyusui secara optimal. Kurangnya paparan informasi mengenai manajemen laktasi dapat menyebabkan ibu mengalami kebingungan, keraguan, bahkan kecemasan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam menyusui. Defisit pengetahuan terkait persiapan menyusui, teknik posisi dan pelekatan yang tepat, frekuensi pemberian ASI, tanda kecukupan ASI, serta cara mengatasi masalah seperti bendungan ASI atau puting lecet dapat menghambat keberhasilan proses menyusui. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa kurangnya edukasi dan dukungan menyusui berhubungan signifikan dengan kegagalan ASI eksklusif serta penghentian menyusui lebih dini (Tello et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fatwa dan Dewi (2023) yang menegaskan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu *post partum* berkontribusi terhadap ketidaktepatan praktik menyusui dan meningkatnya risiko masalah laktasi. Dengan demikian, pemberian edukasi manajemen laktasi secara sistematis pada masa nifas menjadi intervensi penting untuk meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Pada ibu *post partum* dengan persalinan *sectio caesarea*, tantangan dalam pemberian ASI menjadi lebih kompleks dibandingkan persalinan *pervaginam*. Nyeri luka operasi, keterbatasan mobilitasi, efek residu anestesi, serta ketidaknyamanan fisik dapat menghambat pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan proses pelekatan yang optimal. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kesiapan psikologis ibu dalam menyusui serta kemampuannya dalam menerima dan memahami informasi kesehatan apabila tidak diberikan secara sistematis dan berkelanjutan. Studi sistematis menunjukkan bahwa ibu dengan persalinan *sectio caesarea* memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan

onset laktasi dan kegagalan ASI eksklusif dibandingkan dengan persalinan *pervaginam* (Sámano et al., 2025). Selain faktor klinis, kurangnya pengalaman serta minimnya paparan informasi sebelumnya turut meningkatkan risiko terjadinya defisit pengetahuan terkait manajemen laktasi. Oleh karena itu, intervensi edukasi yang terstruktur, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan kondisi *pasca* operasi menjadi sangat penting untuk membantu ibu memahami teknik menyusui yang tepat, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI secara optimal.

Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi merupakan salah satu masalah keperawatan yang bersifat aktual dan dapat dimodifikasi melalui intervensi mandiri perawat. Apabila tidak ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kesiapan ibu dalam menyusui serta menurunkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi manajemen laktasi menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman ibu, memperkuat keyakinan diri, dan mendukung keberhasilan pemberian ASI secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, manuskrip ini memfokuskan implementasi asuhan keperawatan pada masalah utama yaitu defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi pada ibu *post sectio caesarea*, dengan tindakan keperawatan berupa edukasi manajemen laktasi. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu serta mendukung keberhasilan pemberian ASI sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai asuhan keperawatan maternitas melalui pemberian edukasi manajemen laktasi pada pasien *post sectio caesarea*. Subjek penelitian adalah seorang pasien nifas *post sectio caesarea* (SC) atas indikasi posisi presentasi kaki dan riwayat *intra uterine fetal death* (IUFD). Pasien merupakan ibu nifas hari pertama dengan keluhan nyeri luka operasi dan keterbatasan pengetahuan mengenai cara menyusui yang benar karena belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya karena anak pertamanya meninggal dunia dalam kandungan dan belum pernah mendapatkan penyuluhan menyusui. Pengambilan kasus dilakukan di Ruang An Nisa RSUD PKU Muhammadiyah Bantul pada tanggal 27 Januari 2026. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali keluhan, pengalaman, serta tingkat pengetahuan pasien terkait menyusui. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi fisik dan psikologis pasien. Studi dokumentasi dilakukan melalui telaah rekam medis dan catatan keperawatan pasien.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak awal pengkajian hingga seluruh data terkumpul secara lengkap. Selanjutnya, peneliti menyusun rencana asuhan keperawatan secara komprehensif dan sistematis berdasarkan Standar Keperawatan Indonesia, yang meliputi Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Pemeriksaan fisik dilakukan dengan fokus pada kondisi masa *post partum*. Pengkajian meliputi keadaan umum, tanda-tanda vital, kondisi payudara (*breasts*), rahim (*uterus*), fungsi usus (*bowel*), kandung kemih (*bladder*), *lochia*, kondisi perineum (*episiotomy*), ekstremitas, tanda homan (*homan sign*), serta kondisi emosional (*emotion*) pasien, yang juga dilengkapi dengan pengkajian sistem pernafasan, kardiovaskuler, pencernaan, syaraf, fungsi sensorik, muskuloskeletal, integumen, endokrin, perkemihan, imun dan juga pola tidur dan istirahat. Pemeriksaan ini

bertujuan untuk mengidentifikasi masalah keperawatan yang berhubungan dengan proses menyusui dan pemulihan *post sectio caesarea*.

Tabel 1. Komponen Pemeriksaan Fisik Post Partum

No	Komponen Pemeriksaan	Aspek yang Dikaji
1	Keadaan umum	Kesadaran, ekspresi, tingkat kenyamanan
2	Tanda-tanda vital	Tekanan darah, nadi, suhu, respirasi, SpO ₂
3	Breast (Payudara)	Bentuk, simetri, kondisi puting, produksi kolostrum/ASI
4	Uterus (Rahim)	Tinggi fundus uteri (TFU), kontraksi, posisi uterus
5	Bowel (Fungsi usus)	Bising usus, mual muntah, flatus, nafsu makan
6	Bladder (Kandung kemih)	Distensi kandung kemih, eliminasi urine
7	Lochia	Jenis, jumlah, warna, bau
8	Episiotomy/Perineum	Kondisi luka, tanda REEDA
9	Ekstremitas	Edema, refleks patella
10	Homan's sign	Tanda trombosis vena dalam
11	Emotion (Emosi)	Respons emosional, bonding ibu dan bayi
12	Sistem pernapasan	Pola napas, suara napas
13	Sistem kardiovaskuler	Bunyi jantung, perfusi perifer
14	Sistem pencernaan	Distensi abdomen, nyeri tekan
15	Sistem saraf	GCS, orientasi
16	Fungsi sensorik	Sensasi nyeri, suhu, sentuhan
17	Sistem muskuloskeletal	Kekuatan otot, mobilisasi
18	Sistem integumen	Kondisi luka operasi
19	Sistem endokrin	Pembesaran tiroid
20	Sistem perkemihan	Kateterisasi, pola eliminasi
21	Sistem imun	Riwayat alergi
22	Tidur dan istirahat	Kualitas dan kuantitas tidur

Pemeriksaan penunjang dilakukan untuk mendukung data hasil pengkajian, berupa pemeriksaan laboratorium darah dan urine. Pemeriksaan darah meliputi kadar hemoglobin untuk menilai kondisi anemia, sedangkan pemeriksaan urine dilakukan untuk menilai adanya kelainan yang dapat memengaruhi kondisi umum pasien.

Tabel 2. Pemeriksaan Penunjang

No	Jenis Pemeriksaan	Parameter	Tujuan Pemeriksaan	Hasil
1	Laboratorium darah	Hemoglobin (Hb)	Menilai adanya anemia post partum	11,3 g/dL (19 Januari 2026) 8,8 g/dL (27 Januari 2026)
2	Laboratorium urine	Protein urine	Mendeteksi gangguan fungsi ginjal / preeklamsia	Negatif
		Reduksi urine	Mendeteksi glukosuria	Negatif
		Warna & kejernihan	Menilai kondisi umum urine	Kuning, jernih

Pasien menjalani perawatan inap sejak tanggal 26 Januari 2026. Rencana asuhan keperawatan disusun berdasarkan diagnosis keperawatan yang telah ditegakkan, dengan fokus utama pada masalah *defisit* pengetahuan yang berhubungan dengan kurang terpapar informasi mengenai manajemen laktasi. Intervensi keperawatan difokuskan pada pemberian edukasi manajemen laktasi yang komprehensif, meliputi pengertian dan manfaat ASI, prinsip ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, posisi dan pelekatan bayi yang tepat, frekuensi menyusui, tanda kecukupan ASI, serta cara perawatan payudara serta cara memerah dan menyimpan ASI. Selain itu, dilakukan pemantauan tanda-tanda vital, tingkat kenyamanan

pasien, serta evaluasi respons dan tingkat pemahaman pasien terhadap edukasi yang diberikan.

Diagnosis keperawatan dirumuskan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), dengan luaran mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan intervensi berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Diagnosis utama dalam studi kasus ini adalah *defisit* pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi mengenai manajemen laktasi. Diagnosis ini menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan asuhan keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesiapan ibu dalam menyusui bayinya secara optimal. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi langsung, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, serta evaluasi terhadap pelaksanaan edukasi manajemen laktasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan pasien setelah diberikan edukasi. Studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan maternitas melalui edukasi manajemen laktasi pada pasien *post sectio caesarea* di RSUD Muhammadiyah Bantul.

HASIL

Pasien Ny. R adalah seorang perempuan usia 27 tahun dengan status *obstetrik* P2Ab0Am1Ah1 yang dirawat di Ruang An Nisa RSUD Muhammadiyah Bantul dengan diagnosis medis *post sectio caesarea* (SC) atas indikasi posisi presentasi kaki dan riwayat *intra uterine fetal death* (IUFD). Pasien melahirkan bayi perempuan dengan berat badan 3.200 gram dan panjang badan 48 cm pada tanggal 26 Januari 2026 pukul 16.00 WIB. Bayi dirawat di ruang *neonatal intensive care unit* (NICU) karena mengalami *asfiksia*. Pada pengkajian awal nifas hari pertama, pasien mengeluhkan nyeri pada luka operasi dan menanyakan bagaimana cara menyusui yang benar karena belum berpengalaman menyusui disebabkan anak pertamanya meninggal dalam kandungan serta belum pernah mendapatkan edukasi tentang menyusui. Pasien tampak ragu saat ditanya tingkat pengetahuannya tentang pengertian dan manfaat ASI, prinsip ASI eksklusif, teknik menyusui, posisi dan pelekatan bayi, frekwensi menyusui serta tanda kecukupan ASI. Hasil pemeriksaan payudara menunjukkan ASI keluar sedikit berupa cairan kuning (kolostrum) saat puting ditekan, yang merupakan kondisi fisiologis pada hari pertama *post partum*.

Data subjektif dan objektif tersebut menunjukkan adanya masalah keperawatan *defisit* pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi mengenai manajemen laktasi. Kurangnya pemahaman ibu mengenai proses laktasi dan teknik menyusui berpotensi mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan ASI secara optimal. Berdasarkan data tersebut, perawat memberikan asuhan keperawatan berupa edukasi manajemen laktasi yang meliputi pengertian dan manfaat ASI, prinsip ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, posisi dan pelekatan bayi yang tepat, frekwensi menyusui, tanda kecukupan ASI, cara memerah dan menyimpan ASI (mengingat bayi dirawat di NICU), perawatan payudara, serta pentingnya dukungan keluarga dalam keberhasilan menyusui. Edukasi diberikan secara bertahap sesuai kondisi fisik dan kesiapan belajar pasien.

Tabel 3. Ringkasan Data Klinis Pasien

Komponen	Hasil
Diagnosa medis	<i>Post Sectio Caesarea</i> (SC)
Indikasi SC	Presentasi kaki dan riwayat <i>intra uterine fetal death</i> (IUFD).
Status obstetrik	P2 Ab0 Ah1 Am1, nifas hari ke - 1
Tanda vital	TD 125/89 mmHg, Nadi 96 x/menit, Suhu 36,3°C, RR 20 x/menit
Hasil laboratorium	Tanggal 19 Januari 2026 cek darah HB: 11,3 g/dl, Urine : protein

	negatif, reduksi negatif, warna kuning , kejernihan jernih Tanggal 27 Februari 2026 cek darah HB : 8,8 g/dl,
Terapi	Amoxicillin 3x500 mg, Flamar 3x50 mg, Racikan paracetamol 500 mg + tramadol 20 mg (3x1 kapsul)
Keluhan utama	Nyeri luka operasi, pasien menanyakan bagaimana menyusui yang benar karena belum berpengalaman menyusui disebabkan anak pertamanya meninggal dalam kandungan dan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang menyusui
Diagnosa keperawatan	Defisit pengetahuan

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Fisik Pasien *Post Sectio Caesarea*

Sistem	Temuan
<i>Breast</i> (payudara)	Payudara simetris, teraba lunak, puting menonjol, warna areola coklat kehitaman, colostrum keluar sedikit saat puting di pencet
<i>Uterus</i> (rahim)	TFU 1 jari di bawah pusat, kontraksi teraba keras, posisi ditengah
<i>Bowel</i> (fungsi usus)	Bising usus normal 12 x/menit, mual muntah tidak ada, nafsu makan baik
<i>Bladder</i> (kandung kemih)	Kandung kemih teraba kosong
<i>Loachia</i>	<i>Lochea</i> rubra pada pembalut, berbau khas darah, ± 20 cc cair
<i>Episiotomy</i> (episiotomy/perineum)	Perineum utuh, tanda REEDA tidak ada
<i>Homan's sign</i>	Tidak ditemukan tanda-tanda homan
<i>Ekstremitas</i>	Tidak tampak edema pada kaki , reflek patella (+)
<i>Emotion</i> (emosi)	Pasien bahagia atas kelahiran anaknya dan sudah menjadi seorang ibu
Keadaan umum	Baik, compos mentis, ekspresi senang
Tanda vital	Tekanan darah: 125/89 mmHg, suhu: 36,3°C, nadi: 96 x/menit, respirasi : 20 x/menit, SpO ₂ : 97% room air
Sistem pernapasan	Vesikuler, tidak ada ronkhi/ wheezing
Sistem kardiovaskuler	Bibir agak pucat, tekanan vena jugularis normal, bunyi jantung S1-S2 reguler
Sistem pencernaan	Abdomen timpani, tidak ada distensi, flatul (+),
Sistem syaraf	Kesadaran compos mentis (GCS: E4V5M6), orientasi orang, waktu, dan tempat baik
Fungsi sensorik	Sensasi nyeri, suhu dan sentuhan normal
Sistem muskuloskeletal	Tidak ada deformitas, kekuatan otot 5/5,
Sistem integumen	Terdapat luka jahitan horisontal <i>post operasi sectio caesarea</i> pada bagian perut bawah
Sistem endokrin	Tidak ada pembesaran tiroid
Sistem perkemihan	Terpasang kateter urine
Sistem imun	Tidak ada alergi
Tidur dan istirahat	Tidur dan istirahat tidak ada masalah

Tabel 5. Diagnosa Keperawatan, Luaran, dan Intervensi

Diagnosa (SDKI)	Keperawatan	Luaran (SLKI)	Intervensi (SIKI)
Defisit pengetahuan		Tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi meningkat	- Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi - Identifikasi faktor yang meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku - Sediakan materi manajemen laktasi - Beri kesempatan bertanya - Berikan edukasi manajemen laktasi

Tabel 6. Evaluasi Hasil Asuhan Keperawatan

Hari	Evaluasi
Hari ke-1	- Pasien mengatakan sudah paham materi manajemen laktasi - Pasien mampu mengulang materi, menjelaskan pengertian dan manfaat ASI, prinsip ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, posisi dan pelekatan bayi yang tepat, frekwensi menyusui, tanda kecukupan ASI, dan cara perawatan payudara - Pasien mampu mendemonstrasikan teknik menyusui dengan benar. - Pasien berkomitmen akan melaksanakan semua arahan

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pasien *post sectio caesarea* mengalami masalah keperawatan berupa *defisit* pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi mengenai manajemen laktasi. Kondisi ini ditandai pasien menanyakan bagaimana menyusui yang benar karena belum berpengalaman menyusui sebelumnya disebabkan anak pertamanya meninggal dalam kandungan dan belum pernah memperoleh edukasi menyusui. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi pada periode kritis *post partum*, yang berpotensi berdampak pada keterlambatan inisiasi menyusu dini serta kegagalan ASI eksklusif. Secara teoritis, dalam keperawatan *maternitas* dijelaskan bahwa ibu *post sectio caesarea* memiliki kebutuhan edukasi yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan persalinan *pervaginam*. Nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, efek anestesi, serta risiko komplikasi *pasca* operasi dapat mempengaruhi konsentrasi, kenyamanan, dan kesiapan belajar ibu (Bobak et al., 2021). Selain faktor fisik, aspek psikologis seperti kecemasan, ketakutan terhadap nyeri saat menyusui, serta keraguan terhadap kecukupan ASI juga berkontribusi terhadap rendahnya *self-efficacy* ibu dalam menyusui (Chuektong et al., 2023). Literatur terbaru menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat *self-efficacy* rendah memiliki kemungkinan lebih besar menghentikan pemberian ASI lebih awal (Awaliyah et al., 2019).

Bukti ilmiah lima tahun terakhir memperkuat bahwa persalinan *sectio caesarea* berhubungan dengan risiko lebih tinggi terjadinya *delayed lactogenesis II* (keterlambatan produksi ASI matang) dan rendahnya angka ASI eksklusif. Studi kohort dan meta-analisis terbaru dalam *International Breastfeeding Journal* dan *Nutrients* melaporkan bahwa ibu dengan *sectio caesarea* memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan inisiasi menyusui dini dan mempertahankan ASI eksklusif hingga enam bulan dibandingkan persalinan *pervaginam* (Li et al., 2021; Getaneh et al., 2021). Faktor yang memengaruhi antara lain gangguan respons *hormonal oksitosin* dan *prolaktin* akibat prosedur pembedahan serta keterlambatan kontak kulit ke kulit (*skin-to-skin contact*). Organisasi global seperti *World Health Organization* (2023) menegaskan bahwa konseling menyusui yang diberikan segera setelah persalinan secara signifikan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Laporan terbaru dari *United Nations Children's Fund* (2023) juga menekankan pentingnya dukungan tenaga kesehatan pada 48 jam pertama *post partum* sebagai periode emas keberhasilan menyusui. Intervensi edukasi yang mencakup demonstrasi teknik menyusui, pendampingan langsung, serta evaluasi praktik ibu terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu (Gavine et al., 2022).

Penelitian intervensi terbaru menunjukkan bahwa program edukasi laktasi berbasis konseling individual dan pendekatan *self-efficacy* secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan dan praktik menyusui pada ibu *post sectio caesarea* (Hidayati et al., 2025; Joto, 2024). Edukasi yang diberikan secara sistematis meliputi pengertian dan manfaat ASI, prinsip ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, posisi dan pelekatan bayi yang tepat, frekuensi menyusui, tanda kecukupan ASI, perawatan payudara serta cara pemerahan dan menyimpan ASI (Owe-larsson et al., 2026). Intervensi tersebut tidak hanya meningkatkan aspek kognitif,

tetapi juga memperkuat kesiapan psikologis ibu dalam menjalankan peran barunya. Dalam konteks studi kasus ini, peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi manajemen laktasi menunjukkan bahwa intervensi keperawatan memiliki dampak langsung terhadap kesiapan ibu dalam menyusui. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mariani & Suryani, (2021) yang menyatakan bahwa edukasi laktasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan *self-efficacy* ibu *post partum*. Secara lebih luas, pendekatan edukatif yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan individu terbukti mampu menurunkan risiko penghentian menyusui dini dan meningkatkan capaian ASI eksklusif.

Dengan demikian, defisit pengetahuan pada ibu *post sectio caesarea* merupakan masalah aktual yang memerlukan intervensi komprehensif berbasis edukasi. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi global dalam upaya meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan mendukung pencapaian target kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Studi kasus ini dilakukan pada seorang pasien nifas *post sectio caesarea* (SC) di RSU PKU Muhammadiyah Bantul yang mengalami masalah keperawatan *defisit* pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi mengenai manajemen laktasi. Asuhan keperawatan maternitas diberikan melalui pengkajian komprehensif, penetapan diagnosis keperawatan berdasarkan SDKI, serta pelaksanaan intervensi berupa edukasi manajemen laktasi yang mencakup pengertian dan manfaat ASI, prinsip ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, posisi dan pelekatan bayi, cara perawatan payudara, cara memerah dan menyimpan ASI serta pentingnya dukungan keluarga. Hasil asuhan keperawatan menunjukkan bahwa pemberian edukasi manajemen laktasi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan kesiapan pasien dalam menyusui bayinya. Pasien menjadi lebih memahami manajemen laktasi, mampu menjelaskan kembali materi edukasi yang diberikan, mampu mendemonstrasikan cara menyusui dengan benar serta menunjukkan sikap positif dan motivasi dalam mempersiapkan pemberian ASI. Laporan kasus ini memberikan nilai tambah terhadap informasi yang tersedia dengan menegaskan bahwa edukasi manajemen laktasi merupakan intervensi keperawatan yang efektif dan aplikatif dalam mengatasi *defisit* pengetahuan pada ibu *post sectio caesarea*, khususnya pada masa awal nifas.

Bagi praktik keperawatan, diharapkan perawat maternitas dapat secara rutin memberikan edukasi manajemen laktasi kepada ibu *post sectio caesarea* sebagai bagian dari asuhan keperawatan standar untuk mencegah terjadinya *defisit* pengetahuan yang dapat berdampak pada kesiapan menyusui. Edukasi sebaiknya dilakukan secara bertahap, melibatkan keluarga, serta disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis ibu nifas. Bagi institusi pelayanan kesehatan, rumah sakit diharapkan dapat mengembangkan standar operasional prosedur (SOP) edukasi manajemen laktasi pada ibu *post sectio caesarea* guna mendukung peningkatan pengetahuan ibu dan keberhasilan pemberian ASI. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih besar dan menggunakan *desain kuantitatif* atau *quasi-eksperimental* untuk menilai efektivitas edukasi manajemen laktasi terhadap peningkatan pengetahuan, kesiapan menyusui, serta keberhasilan ASI eksklusif pada ibu *post sectio caesarea*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada staf medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul atas dukungan dan bantuan dalam menyediakan data klinis untuk penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pasien atas kerja sama dan partisipasinya dalam studi kasus ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen

pembimbing yang telah membimbing dan membantu selama penyusunan manuskrip studi kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Awaliyah, S. N., Rachmawati, I. N., & Rahmah, H. (2019). *Breastfeeding self-efficacy as a dominant factor affecting maternal breastfeeding satisfaction*. 18(Suppl 1), 1–7.
- Chuektong, C., Nirattharadorn, M., & Buaboon, N. (2023). *The Breastfeeding Self-Efficacy Enhancement Program with LINE Application among Mothers with Cesarean Section : A Quasi-Experimental Study*. 27(4), 711–721. <https://doi.org/10.60099/prijnr.2023.262349>
- Gavine, A., Sc, S., Buchanan, P., Farre, A., Wade, A., Lynn, F., Marshall, J., Se, C., & Dare, S. (2022). *Support for healthy breastfeeding mothers with healthy term babies (Review)*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001141.pub6>. www.cochranelibrary.com
- Getaneh, T., Negesse, A., Dessie, G., Desta, M., & Temesgen, H. (2021). *Impact of cesarean section on timely initiation of breastfeeding in Ethiopia : a systematic review and meta-analysis*. 9, 1–10.
- Hidayati, R. D., Listiana, A., Mundari, R., Diri, E., Pada, M., Pasca, I. B. U., Yang, P., & Asi, M. (2025). *The effectiveness of breastfeeding education on improving knowledge and breastfeeding self-efficacy among postpartum mothers in the practice of exclusive breastfeeding*. 11(11), 1213–1221.
- Joto, N. A. (2024). *The Effect of Exclusive Breastfeeding Education on Changes in Knowledge and Attitudes of Toddler Mothers*. 3(1), 14–22.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan gizi pada ibu nifas dan menyusui*. Kemenkes RI.
- Li, J., Zhao, C., Wang, Y., Wang, Y. P., Chen, C. Y., Huang, Y., Gao, Y. Q., & Fang, J. (2021). *Factors associated with exclusive breastfeeding practice among mothers in nine community health centres in Nanning city , China : a cross-sectional study*. 1–14.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 235–244. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.497>
- Modak, A., Ronghe, V., & Gomase, K. P. (2023). *The Psychological Benefits of Breastfeeding : Fostering Maternal Well-Being and Child Development*. 15(10). <https://doi.org/10.7759/cureus.46730>
- Owe-larsson, M., Rytel, H., Maj, M., Robaczy, J., Malejczyk, J., & Ró, I. (2026). *Caesarean Delivery Influences Breast Milk Composition — A Narrative Review*. 1–21.
- PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia). (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik (Edisi 1)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia). (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan (Edisi 1)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia). (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan (Edisi 1)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Sámano, R., Chico-barba, G., Martínez-rojano, H., Mendoza-flores, M. E., Hernández-trejo, M., Hernández-chávez, C., Luna-hidalgo, A., Aguirre-minutti, E., Gamboa, R., Flores-quijano, M. E., Perichart-perera, O., & López-ocampo, A. (2025). *Association of Pre- and Gestational Conditions and Barriers to Breastfeeding with Exclusive Breastfeeding Practices*. 1–20.
- Santoso, H., Estuti, W., Anwar, M. C., Sulistiyono, P., & Rahayu, D. (2023). *Laju insiden gagal ASI eksklusif di masyarakat nelayan pada masa pandemi Covid-19 The incidence*

- rate of exclusive breastfeeding failure in the community fishing during the Covid-19 pandemic* Abstrak Pendahuluan. 8(1), 1–9.
- Tarwaka (2013) *Industrial Ergonomics, Basics of Ergonomic Knowledge and Applications at Workplace*. Surakarta: Harapan Press.
- Tello, B., Hernández, H., Espín, I. D., & Tejera, E. (2025). The effect of prenatal education on exclusive breastfeeding among women in Quito : prospective cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*. <https://doi.org/10.1186/s12884-025-07651-8>
- WHO. (2021). *Caesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access*. <https://www.who.int/news/item/16-06-2021-caesarean-section-rates-continue-to-rise-amid-growing-inequalities-in-access>
- WHO. (2023). *Infant and young child feeding*. WHO.